

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil kompetisi pendidikan antarbangsa melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2006 menempatkan Indonesia pada peringkat 50 untuk bidang sains dari 57 negara yang disurvei (Putera Sampoerna Foundation, 2008). Posisi Indonesia yang terpuruk ini menunjukkan masih lemahnya pemahaman siswa dalam bidang IPA dibandingkan dengan negara lain. Salah satu indikator mutu pendidikan IPA yang kurang baik adalah rendahnya nilai rata-rata IPA siswa di sekolah lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata mata pelajaran lain, bahkan banyak diperbincangkan tentang nilai UN bidang studi Biologi yang cenderung masih rendah dibandingkan dengan bidang studi lainnya. Bukan hanya pada UN saja yang menunjukkan hasil pendidikan biologi yang rendah, hal ini dapat dilihat pula pada tingkat prestasi Olimpiade Biologi tingkat SMA yang nilai rata-ratanya rendah dibandingkan dengan nilai olimpiade mata pelajaran lainnya.

Salah satu kemungkinan dari faktor penyebab rendahnya hasil pendidikan biologi adalah selama proses pembelajaran para guru sangat jarang melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Guru lebih banyak mengejar target dalam pencapaian penyelesaian materi tanpa mengetahui kebermaknaan siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan banyaknya konsep-konsep yang perlu

ditanamkan kepada siswa dan untuk pencapaian target dari materi pelajaran sehingga belajar penuh makna sangat sulit sekali dialami siswa.

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang kompleks karena di dalamnya terdapat berbagai materi yang dijelaskan dengan konsep-konsep yang saling berkaitan dan terintegrasi sehingga kita tidak dapat hanya menguasai satu konsep tanpa memahami konsep yang lain. Seperti halnya konsep reproduksi manusia, konsep siklus menstruasi merupakan konsep yang kompleks yang didukung oleh banyak konsep. Salah satu tujuan pembelajaran biologi di SMA adalah agar siswa memahami konsep-konsep biologi dan saling keterkaitannya, (Depdiknas, 2001). Berdasarkan tujuan dari mata pelajaran biologi tersebut maka dalam kegiatan belajar mengajar siswa hendaknya dilatih untuk menyatukan konsep-konsep, siswa dapat melihat bahwa konsep tersebut tidak berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan bermakna. Belajar konsep melibatkan perubahan-perubahan kualitatif. Perubahan itu terdiri atas penambahan lebih banyak stimulus pada suatu respon materi yang dipelajari dan peningkatan jumlah berbagai hubungan stimulus dengan respon. Konsep-konsep merupakan dasar untuk berpikir, untuk belajar, aturan-aturan dan akhirnya memecahkan masalah.

Peta konsep dapat dijadikan salah satu sarana untuk menyatukan konsep-konsep karena dibuat dalam bentuk bagan yang memudahkan mereka untuk mencurahkan pikiran mereka. Pengetahuan yang terwakili dalam format visual peta konsep memberikan jalan untuk mendapatkan pengetahuan yang utuh (Ali & Ismail, 2004). Kegunaan lain dari peta konsep adalah alat untuk belajar (Ault 1985, Chmelwski & Dansereau, 1998; McCagg, 1991 dalam Ali & Ismail 2004).

Selain itu peta konsep dapat digunakan sebagai alat untuk menyelidiki apa yang telah diketahui siswa dan alat evaluasi (Dahar, 1988).

Fungsi peta konsep sebagai alat untuk menyelidiki apa yang telah diketahui siswa dan alat evaluasi dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar. Kemampuan siswa membuat peta konsep dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang telah dicapai siswa yaitu pemahaman yang utuh. Akan tetapi penggunaan peta konsep untuk mengukur hasil belajar masih jarang digunakan, guru lebih banyak menggunakan test objektif atau test esai untuk mengukur hasil belajar, sehingga perlu diketahui hubungan antara kemampuan siswa membuat peta konsep dengan hasil belajar siswa yang diukur dengan test objektif.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru biologi kelas XI SMAN I Margahayu, diperoleh informasi bahwa penggunaan peta konsep dalam pembelajaran biologi masih jarang digunakan. Guru lebih banyak menyuruh siswa membaca dan menghafal untuk memahami konsep-konsep biologi yang ada. Cara hafalan ini mempunyai kelemahan karena informasi yang diterima tidak dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh sebelumnya sehingga konsep-konsep yang didapat tidak dapat dipahami secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. “Hubungan Kemampuan Membuat Peta Konsep dengan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Konsep Siklus Menstruasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Apakah terdapat hubungan antara kemampuan membuat peta konsep dengan hasil belajar siswa SMA pada konsep siklus menstruasi”?

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu luas, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran yang dibahas adalah siklus menstruasi.
2. Hasil belajar biologi yang diukur meliputi ranah kognitif yang diukur dengan menggunakan test pilihan berganda.
3. Kemampuan membuat peta konsep yang diteliti berkisar pada kemampuan membentuk proposisi, adanya hirarki, ada tidaknya kaitan silang dan memberikan contoh.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang korelasi antara kemampuan membuat peta konsep dengan hasil belajar siswa pada materi siklus menstruasi.

E. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang terkait, diantaranya :

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan kemampuan untuk membuat peta konsep yang benar dan membangun pengetahuan utuh dengan penggunaan peta konsep.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan kemampuan membuat peta konsep dengan hasil belajar.
3. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat menjawab rasa ingin tahu mengenai ada atau tidaknya hubungan kemampuan membuat peta konsep dengan hasil belajar.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

- a. Pengetahuan yang terwakili dalam format visual peta konsep memberikan jalan untuk mendapatkan pengetahuan yang utuh (Ali & Ismail, 2004). Pembangunan pengetahuan yang utuh akan berimbas pada pemahaman utuh yang dapat meningkatkan hasil belajar seseorang.
- b. Peta Konsep sangat tepat digunakan untuk konsep yang sangat kompleks (Niccoll, Simpson dan Marek dalam Chang, 2007).

c. Kegunaan lain dari peta konsep adalah untuk alat belajar (Ault 1985, Chemeilewski & Dansereau, 1988, McCagg, 1991 dalam Ismail 2004), secara otomatis akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang menggunakan peta konsep ini.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi para ahli di atas peneliti mengajukan hipotesis :
Kemampuan membuat peta konsep memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa SMA pada konsep siklus menstruasi.

